

BERASAN PADA MASYARAKAT KEDURANG BENGKULU: SEBUAH STUDI SOSIOLINGUISTIK

Febi Junaidi¹, Vera Sardila², Murny³, Halimatussakdiah⁴

Awardee LPDP RI¹, UIN Suska Riau²³, Universitas Negeri Medan⁴

febijunaidi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *berasan* dan penggunaan bahasa pada tradisi *berasan* masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus kajian pada sosiolinguistik. Peneliti berupaya untuk mengetahui penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat penuturnya. Data dalam penelitian ini berupa bahasa yang disampaikan pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam kegiatan *berasan*. Data diperoleh melalui teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *berasan* pada masyarakat Kedurang terdiri atas *berasan muda-mudi*, *ngurusi rasan*, *madui rasan*, dan *berasan bekule*. Penggunaan bahasa dalam kegiatan *berasan* juga sangat bervariasi dan merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat setempat. Karena *berasan* merupakan kegiatan adat atau tradisi masyarakat, maka bahasa yang digunakan merepresentasikan budaya masyarakat Kedurang. Penggunaan bahasa pada kegiatan *berasan* terdiri atas penggunaan kata, frasa, kalimat, dan beberapa ungkapan yang khas dan tidak ditemukan pada ragam komunikasi lainnya. Wujud bahasa tersebut berupa kata ganti dan sapaan seperti *kite*, *die*, dan *adik sanak*. Ada juga kalimat retorik seperti *nga sape aku nyampaikah cerite ni?* dan beberapa ungkapan seperti *jadilah amu luk itu*, *seikat pinggang*, *berat same dipikul ringan same dijinjing*, *serumah ndik setangge*, dan *negeri due tungguan satu*.

Kata Kunci: Berasa; Kedurang; Sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, baik pada interaksi sosial, interaksi edukatif, kegiatan berpolitik, hingga kegiatan keagamaan. Bicer (2017: 98) menyatakan bahwa *language is the essential means for an someone to express themselves in their social life, and communicate and interact with other poople*. Bahasa dalam kehidupan manusia juga memiliki keberagaman konteks penggunaannya. *Language is a system involving complex communication, either spo-ken or written, to express ideas and feelings. Pragmatics, or the appropriate useof a language in situational contexts, is the nexus of language and culture* (Oxford dan Christina Gkonou, 2018: 405). Setiap wilayah di Indonesia bahkan memiliki bahasa dan budaya daerah masing-masing. Tidak hanya itu, suatu wilayah tertentu dengan bahasa yang sama nyatanya memiliki tingkatan bahasa yang mana konteks penggunaan tentunya berbeda. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda misalnya. Pada bahasa tersebut dikenal dengan bahasa yang halusataupun yang biasa saja. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa yang baik tentunya perlu diperhatikan oleh seorang penutur bahasa.

Jika tidak memperjatkan unsur ini, maka bisa jadi seseorang akan memilih penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam berinteraksi.

Salah satu daerah atau wilayah yang memiliki bahasa dan budaya daerah yang beragam adalah Bengkulu. Secara keseluruhan Provinsi Bengkulu memiliki sepuluh kabupaten kota yaitu Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Kaur. Masing-masing daerah tersebut memiliki bahasa yang berbeda-beda antarsatu dengan yang lain, baik perbedaan bahasa secara keseluruhan maupun secara dialeknya saja. Di Bengkulu Selatan misalnya, terdapat penutur bahasa Pasemah yang dibagi menjadi dua penutur yaitu penutur bahasa Pasemah di Kedurang dan penutur bahasa Pasemah di Padang Guci yang sekarang juga sudah termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kaur (Hartati, 2001: 1).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, bahasa Pasemah masih digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan lainnya di Kecamatan Kedurang dan Padang Guci. Bahasa pasemah tersebut hanya di gunakan di kedua wilayah tersebut di Provinsi Bengkulu. Hal ini karena setiap kabupaten di Provinsi Bengkulu hampir memiliki bahasa daerah masing-masing. Bahkan, di wilayah Bengkulu Selatan, kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lainnya yang hanya berjarak beberapa kilometer memiliki bahasa yang berbeda. Misalnya saja masyarakat Kedurang yang merupakan Etnik Pasemah memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan masyarakat Seginim dan masyarakat di daerah Besisir walaupun jaraknya hanya beberapa kilo meter.

Namun demikian, setiap masyarakat di daerah tersebut tetap konsisten menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bahkan, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, di daerah Kedurang tersebut tidak diselenggarakan pembelajaran bahasa daerah. Hal ini untungnya tidak mengurangi eksistensi penggunaan bahasa daerah secara signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kegiatan adat atau budaya. Masyarakat tetap mengutamakan penggunaan bahasa daerah saat berinteraksi. Mereka dengan bangga menerapkan bahasa daerah. Bahkan, masyarakat yang merantau pun tidak akan melupakan bahasa daerahnya.

Nadera (2018: 65) menyatakan bahwa *language and culture are two inseparable entities. Therefore, learning a language is at once learning the culture of the people using it.* Salah satu aktivitas adat yang di dalamnya menggunakan bahasa daerah adalah tradisi *berasan*. *Berasan* merupakan kegiatan perundingan antara calon pengantin pria dengan perwakilan calon mempelai wanita sebelum melangsungkan pernikahan. Kegiatan *berasan* didasari oleh adanya suatu perkenalan antara bujang dan gadis yang merujuk pada rasa saling mencintai dan mempunyai keyakinan untuk membina yang lebih jauh, dalam arti ingin meneruskan hubungan tersebut kejenjang pernikahan.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kajian sosiolinguistik, yaitu mengkaji penggunaan bahasa pada komunikasi adat *berasandi* Kedurang yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial sehingga setiap omunkasi tak bisa lepas dari konteks. Baskin (2018: 131) menyatakan bahwa *humanity has not lived alone up now; has lived as a society. He created culture as a member of a group called society. The most important role in transferring this culture to generations*

that have come after themselves is communication in the process of creating culture. Selain itu, konsep kebudayaan tersebut juga dijelaskan oleh Ennis (2015: 6), yaitu "*culture could be summarized as the entirety of mental categories one has formed through experience i. e. primarily through socialization. Culture encompasses all things one has come to know and expect since birth and it guides our perception of, interpretation of and emotional reaction to everything we encounter*". Berdasarkan hal ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan dan penggunaan bahasa pada kegiatan adat *berasan* etnik Pasemah di Kedurang, Bengkulu Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986: 62). Nazir (1986: 63) juga berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran yang bertujuan mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang penggunaan bahasa saat *berasan*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang berupa percakapan atau dialog saat kegiatan *berasan* yang dituturkan oleh masyarakat di Kedurang, Bengkulu Selatan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati tiga kegiatan *berasan* (data 1, data 2, dan data 3) di daerah Kedurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oktaviyany dan Sapta Sari (2017) menyatakan bahwa *berasan* adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Tidak akan ada pernikahan jika tidak ada *berasan* sebelumnya. Hasil kajian ini mengenai penggunaan bahasa pada kegiatan *berasan* masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan. Pada adat masyarakat Pasemah *berasan* merupakan suatu proses perundingan antara pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan sebelum melaksanakan pernikahan. Bahasa yang digunakan saat *berasan* pada dasarnya berbentuk percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis yang dilaksanakan menjelang dilaksanakannya acara pernikahan. Percakapan tersebut tentunya diwakilkan antara salah seorang yang diutus atau dipercaya baik dari pihak bujang maupun pihak gadis. *Berasan* ini dipandu oleh seorang pembawa acara. *Berasan* ini dimulai oleh pihak bujang dan diakhiri oleh kata sambutan dari kepala desa tempat terjadinya pernikahan. Kata sambutan kepala desa tersebut bertujuan untuk mengokohkan kembali keputusan *berasan* antara pihak bujang (01) dan pihak gadis (02) yang telah dilaksanakan sebelumnya. Oktaviyany dan Sapta Sari (2017) menyatakan bahwa *berasan* adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Tidak akan ada pernikahan jika tidak ada *berasan* sebelumnya.

Penggunaan Kata Kami

Penggunaan kata ganti kami sering digunakan pada percakapan adat saat *berasan*. Menurut pengamatan penulis, hal ini dikarenakan *berasan* merupakan representasi dari ide masyarakat. Kata ganti 'kami' ini dituturkan oleh seseorang baik dari perwakilan pengantin laki-laki ataupun pengantin perempuan. Jadi, walaupun kata ganti 'kami' ini sebenarnya bermakna banyak atau jamak, namun dalam adat Pasemah kata kami itu juga bisa dituturkan secara individu. Hal tersebut karena percakapan saat *berasan* adalah komunikasi antara dua keluarga bukan antarindividu. Penggunaan kata ganti tersebut dapat dilihat pada percakapan yang terdapat pada data 2 berikut.

01: Au jadi pertanyeghan *kami* ni. Yi pertame sak dimane nak kemane nyelah kamu tadi lah njelaskanye. Nah itu lah tejawab. Nah pertanyaan kedue *kami* ndak betanye, retinye jalan mane kamu tadi? luk itulah kire-kire.

Penggunaan Kata Kite

Selain itu, kata ganti *kite* 'kita' juga sering diujarkan dalam kegiatan *berasan* ini. Dengan menggunakan kata 'kite' berarti penutur mewakili semua orang yang ada disekelilingnya. Kata 'kite' ini juga mengandung makna kedua belah pihak yakni pihak bujang dan pihak gadis. Hal ini menandakan bahwa ucapan tersebut mewakili orang banyak. Penggunaan kata ganti ini dapat kita lihat pada kutipan dari data 2 berikut.

01: Jadilah. La rampung ijeghan ni. Lah mungguq tini. Jadi, kami adik sanak dusun laman pangkalnye rumah Pak Suar, pun juge ye lah datang kesini, jadi peijeghan ini lah rengkeh pule die titu. Berat ka kah kami pikul luk kate kami tadi, ringan juge kah kami jinjing. Namenyne tini, negeri due tungguan satu tini, dimane die merunggu *kitedoakah* die sehat selamat menjalankan rumah tangge dan mudah rejekinye. Itulah kule tadi kah kami ambin, pokoknye same-same *kite* mikule titu. Nah terime kasih untuk perkulegahan ini. Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Penggunaan Kata Kamu

Selanjutnya, kata kamu juga sering ditemui pada percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis dalam kegiatan *berasan* ini. Jika dalam bahasa Indonesia, kata ganti 'kamu' berbentuk tunggal, maka lain halnya dengan bahasa Pasemah khususnya dalam konteks *berasan* ini. Dalam kegaitan *berasan*, kata ganti 'kamu' adalah berbentuk jamak. Kata ganti tersebut digunakan untuk menyapa lawan tutur dalam cakupan yang luas yaitu bukan hanya tertuju pada lawan bicara melainkan untuk semua keluarga baik dari pihak bujang ataupun gadis. Berikut contoh penggunaan kata ganti 'kamu' dalam kegiatan *berasan* yang penulis temukan pada data 3.

02: Au jadilah, kedatangan *kamu* nak nemuni janji pokok same pokok serte adik sanak dusun laman. Mane dusun laman Keban Agung nga dusun laman Sukarami. Pangkae Jasar luk di Sukarami ni. Au atas kedatangan *kamu* mbatak care mbatak carikan, mbatak jinjingan rasan bekule, lah kami terime. jadi, kire-kire enggiade ye ndak *kamusampaika* mangke cerite kala agi.

Penggunaan Kata *Die*

Begitu juga halnya dengan kata ganti '*die*' yang selalu diujarkan dalam bahasa saat *berasan* ini. Contoh penggunaannya adalah Seperti yang ditemukan pada data 3 berikut.

02: Au dami keputusan naye luluk itu, andaikate pengantin due ni kele nak merunggu di Sukarami, mangke kami Keban Agung dide taungalanginye. Begitu juge sebaliknya, kire-kire *di*endak merunggu di Keban Agung, mangke ngah adik sanak dusun laman serte pokoknye rumah Jasar dide pule tau ndak ngalang titu.

Kata *die* di atas sama halnya dengan kata 'dia' dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata ganti orang bentuk tunggal. Akan tetapi, lain halnya dalam bahasa Pasemah kata *die*'*dia*' dapat berfungsi sebagai bentuk tunggal dan bentuk jamak. Berdasarkan contoh di atas, penggunaan kata ganti *die* tersebut adalah untuk menunjukkan bentuk jamak. Seperti pernyataan *kite kedue belah pihak same-sama mendoakah semoge die sehat selamat* 'kita kedua belah pihak sama-sama mendoakan semoga mereka sehat selamat'. Jadi, kata ganti *die* yang digunakan pada konteks acara *berasan* di atas mengacu pada kedua mempelai (calon pengantin laki-laki dan perempuan) bukan kepada seseorang atau individu. Namun demikian, bukanlah berarti penggunaan kata *die* selalu bermakna jamak, jika dalam percakapan sehari-hari kata *die* ini biasanya berbentuk tunggal yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata Sapaan yang Diikuti Nama

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, selain kata ganti di atas, dalam adat Pasemah juga terdapat kata sapaan. Jika seorang suku Pasemah telah menikah, maka untuk memanggil individu tersebut digunakanlah nama anak tertuanya. Misalnya saja si Budi telah menikah dengan seorang gadis dan dikaruniai seorang anak yang bernama Rina, maka masyarakat Pasemah memanggil Budi dengan sebutan *Bak Rina /Bapang Rina* 'Bapak Rina', *Mamang Rina* 'Paman Rina', dan lainnya. Begitu juga dengan istri Budi, dia akan disapa *Mak Rina/Ndung Rina* 'Ibu Rina', *Ibung Rina* 'Bibi Rina', dan sebagainya. Panggilan sapaan tersebut juga disesuaikan dengan faktor hubungan kekerabatan. Contoh penggunaan sapaan tersebut adalah seperti pada data 2 berikut.

01: Nah jadilah, ade nian tini, kami jak adik sanak dusun Limus ni nemui janji pokok same pokok serte manat adik sanak dusun laman Limus. Di mane ade janji pokok same pokok jak di hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan pun berganti bulan sehingge jatuhlah petang ini kami sampai ke simpang tige ini. Yang mane janji pokok same pokok untuk nemui ghuma *mamang Yani* ini.

02: Jadilah, retinye sesuai dengan cerite kamu tadi, retinye sesuai dengan peijeghan tadi, retinye kamu nuruti peijeghan adik sanak dusun laman Limus serte pangkalnye ghuma *Pak suar*.

Sapaan dengan Nama Diri

Sapaan dengan menyebut nama diri juga penulis temukan. Sapaan tersebut ditemukan pada kegiatan *berasan* menjelang pernikahan Mika dan Parlian di desa Sukarami. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dan wawancara kepada informan, kata sapaan

dengan menyebut nama diri ini biasanya dituturkan oleh seseorang untuk menyebut nama keponakannya, adik sepupu, atau pun teman sebaya yang hubungan kekerabatannya dan usianya setara. Seperti halnya contoh berikut ini, yang menuturkan nama 'Jasar' tersebut adalah kakak sepupu dari yang bersangkutan. Dalam adat Pasemah khususnya yang ada di Kedurang, sapaan tersebut dinilai wajar dan sopan. Namun, konteks penggunaannya tentunya harus memperhatikan hubungan kekerabatan seperti yang penulis kemukakan di atas. Contoh penggunaan sapaan tersebut adalah seperti data 3 berikut.

02: Au jadilah, kedatangan kamu nak nemuni janji pokok same pokok serte adik sanak dusun laman. mane dusun laman Keban Agung nga dusun laman Sukarami. Pangkale *Jasar* luk di Sukarami ni.

Selain contoh di atas, sapaan dengan memanggil nama diri juga penulis temukan pada data 1, yaitu di acara *berasan* pernikahan Helvera dan Andes Mukti. Dalam kegiatan *berasan* pada data 1 ini, perwakilan pihak bujang selalu menyebutkan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan nama dirinya. Dalam adat Pasemah hal ini bukanlah sesuatu yang dilarang. Panggilan dengan menyebut nama ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat yang bersangkutan dan sanak saudara yang usianya lebih tua. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

01: Setelah itu, kami beritahukan rencana kami datang ke desa Lubuk Ladung dan dengan keterangan-keterangan yang kami lontarkan langsung pada waktu itu, dan ditanggapi langsung juga oleh pemuka adat di sini memang ada katenye janji antara Andes mukti dengan Helvera ini.

Sapaan Adik Sanak

Selain itu, penggunaan sapaan dengan frasa *adik sanak* atau *adik sanak dusun laman* juga sangat dominan. Frasa ini memiliki arti bahwa sekumpulan orang atau masyarakat setempat yang membantu proses pernikahan tersebut. *Adik sanak* terdiri atas adik sanak pihak laki-laki dan adik sanak pihak perempuan. Jika, acara *berasan* dilaksanakan di rumah bujang maka seluruh lapisan masyarakat yang satu daerah dengan si bujang tersebut disebut adik sanak. Sebaliknya, jika *berasan* atau pun pernikahan dilaksanakan di rumah gadis, maka seluruh masyarakat di lingkungan tempat tinggal gadis tersebut disebut adik sanak, sementara keluarga bujang yang datang disebut dengan istilah *mendah* 'tamu adat'. Akan tetapi, dalam adat Pasemah pernikahan biasanya dilaksanakan di rumah gadis. Hal ini dikarenakan pernikahan membutuhkan seorang wali nikah. Contoh penggunaan frasa ini adalah seperti pada data 1 berikut.

02 : Au. Nah mangke mbak itu nga sekalian *adik sanak dusunlaman* Lubuk Ladung. Padu pandan kule la udim kami padu padani tadi. Tentang padu padanan nanye ini kepale desa ade duduk di sini serte nga adik sanak dusun laman base padu padan kule sebatang ini semende raje-raje dide belapik emas merunggu di mane suke.

Frasa *adik sanak* memang selalu digunakan dalam kegiatan *berasan*. Hal ini dikarenakan *adik sanak* tentunya memiliki sumbangsih yang besar terhadap suatu pernikahan atau pun *berasan* ini. Setiap aktivitas atau pun kegiatan masyarakat lainnya tidak bisa lepas dari

peran *adik sanak*. Oleh karena itu, frasa ini selalu muncul dan sangat sering dituturkan dalam kegiatan *berasan*. Contoh lain penggunaan frasa ini adalah pada data 2 berikut.

01: Jadilah amu lukitu, tujuan kami kesinikah ku kicikkah pule dide lain dide bukan nak nemui janji pokok same pokok serte *adik sanak dusun laman* ndak ngijekah kule sebatang ini. Itulah mangke kami sampai ke simpang tige ini. Na itulah jawaban anye.

Penggunaan Ungkapan

Ungkapan merupakan ekspresi kebahasaan dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena (Chaer, 2002: 75). Pada kegiatan *berasan* ini penulis juga menemukan beberapa ungkapan yang dituturkan. Ungkapan tersebut yaitu: *ngah sape badah aku nyampaikah cerite ni?*, *Seikat pinggang, berat same dipikul ringan same dijinjing, negeri due tungguan satu*, dan *seghuma ndik setangge*. Hal ini tentunya membuat kegiatan *berasan* semakin unik. Junaidi (2017: 863) menyatakan "*the uniqueness of berasan can be seen from its role as the foundation of customary law for local community*".

Kalimat Retoris *Ngah Sape Badah Aku Nyampaikah Cerite Ni?*

Ungkapan ini sering sekali digunakan dalam kegiatan *berasan*. Ungkapan ini biasa digunakan sebagai pembuka kegiatan *berasan* tersebut. Contoh penggunaan ungkapan ini adalah pada data 2 berikut.

01: Assalammualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Adik sanak simpang tige sekalian nga sape kire-kire aku manggurka cerite kami ni? karene amu ku pandang memang la alap gale, la ringkih gale (sambil melihat ke kiri dan ke kanan). Anye amu gegalenyne tini, ndik kah ketauk'an nga aku. *Nah, kire-kire adik sanak sekalian nga sape tauk aku nyampaika cerite ini?*

02: Nga yi duduk di dampingkamu tula. "Dengan orang yang di dekat dengan kamu itulah."

Kegiatan *berasan* memang diawali dengan sedikit basa-basi. Begitupun dengan penggunaan ungkapan di atas. Ungkapan tersebut ditemukan pada kegiatan *berasan* menjelang pernikahan Yiki dan Yuliana di dusun Simpang Tiga. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan sebagai pembuka untuk memulai kegiatan *berasan*. Ungkapan tersebut dituturkan oleh perwakilan dari pihak bujang sebelum memulai *berasan*.

Dalam konteks ini, perwakilan dari pihak bujang seolah-olah mencari pasangannya untuk berkomunikasi. Namun, pada dasarnya perwakilan pihak bujang tersebut sudah mengetahui dengan siapa dia akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Namun, itulah keunikannya kegiatan *berasan* ini, perwakilan pihak gadis memulainya dengan menanyakannya terlebih dahulu dengan siapa ia akan melakukan kegiatan *berasan* tersebut sehingga hal itu pun mendapat respons baik dari pihak gadis. Pada data 3, penulis juga menemukan penggunaan ungkapan yang berfungsi sebagai pembuka kegiatan *berasan* tersebut.

01: *Mangke mbak itu nga adik sanak dusun laman, nga sape tauk aku ni beije?* karene ade cerite yi ka disampaikan tini.

02: Nga yi damping kamu tula. " Dengan yang dekat kamu itulah'.

Ungkapan pembuka kegiatan *berasan* di atas juga dituturkan oleh pihak bujang, karena memang pihak bujanglah yang memulai kegiatan *berasanini*. Seperti halnya pada contoh di atas, pihak bujang memulainya dengan menanyakan siapa yang menjadi lawan tuturnya dalam kegiatan *berasan* tersebut. Setelah menemukan orang yang menjadi lawan tuturnya, maka pihak bujang pun mulai menyampaikan maksud dari kedatangannya.

Ungkapan *Seikat Pinggang*

Ungkapan ini dituturkan oleh pihak gadis saat *berasan* pada data 2. Ungkapan ini mengandung arti bahwa kegiatan *berasan* hanya akan membahas suatu permusyawaratan yaitu untuk memutuskan jenis kule. Hal ini diibaratkannya dengan ikat pinggang yang tentunya hanya digunakan satu buah oleh seseorang untuk mengikat pinggangnya. Walaupun orang tersebut memiliki banyak ikat pinggang, namun pastinya ia hanya akan menggunakan satu saja. Begitu juga halnya dengan *berasan* yang hanya membahas satu pokok bahasan.

01: Jadilah, retinye lah betemu badah aku beije ni. " Baiklah, kalau begitu sudah bertemu dengan siapa aku menyampaikan cerita ini".

02: Au, retinye *seikat pinggang* kite ni, dide kabanyak ige rerimbaian nanye. "Ya, seperti seikat pinggang kita ini, tidak akan panjang lebar.

Ungkapan *Berat Same Dipikul Ringan Same Dijinjing*

Ungkapan *berat same dipikul ringan same dijinjing* ini dituturkan oleh kedua belah pihak dalam kegiatan *berasan*. Memang tidak Setiap kegiatan *berasan* menggunakan ungkapan ini. Namun, ungkapan ini penulis temukan di acara *bekule* menjelang pernikahan Yiki dan Yuliana di dusun Simpang Tige Kedurang Iilir. Penggunaan ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan data 2 berikut.

02: Gi ade kinah anye tini yi ndak kami bebankah nga kamu ni. beterime atau didenye kami mintak jawabannya. Sebab, *Amu berat ka dipikul amu ringan kah dijinjing*. Lukmane? Lukmane kesepakatan kamu, karene rombongan kamu tadi banyak. yi batin, kerebai, bujang, gadis ade gale. Jadi amu titu kele ka tepikul atau ka tejinjing nga kamu mangke ka kami enjukkah. anye amu kamu masih ase-ase lum tau kami ngenjukkanye. Itulah pertanyaan kami.

01: Jadilah, amu memang lah ringkih la alap gale titu. memang kami tu *empuk beghat ka same dipikul, empuk ringan luk itulah pule*, yi penting jangan sampai bangkang bagi kami ni petang ini.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, ungkapan tersebut awalnya dituturkan oleh pihak gadis yang kemudian diucapkan kembali oleh pihak bujang. Tujuan penggunaan ungkapan tersebut adalah untuk meyakinkan kembali kesanggupan pihak bujang atas keputusan *berasan* nantinya. Namun, setelah itu pihak bujang pun menjawab dengan menuturkan kembali ungkapan yang sama sebagai tanda bahwa mereka siap menerima apapun keputusan kule nya. Mereka sanggup memikul seberat apapun atau serumit apapun keputusannya begitu juga sebaliknya karena pada dasarnya keputusan kule adalah untuk kepentingan dua keluarga sehingga apapun kule nya maka kedua belah pihak harus kompak.

Ungkapan Negeri Due Tungguan Satu

Ungkapan ini juga penulis temukan pada kegiatan *berasan* pada data 2 yaitu pernikahan Yiki dan Yuliana di dusun Simpang Tige kecamatan Kedurang Ilir. penggunaan ungkapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

01: Jadilah. La rampung ijeghan ni. Lah mungguk tini. Jadi, kami adik sanak dusun laman pangkalnye rumah Pak Suan, pun juge yi lah datang kesini, jadi peijeghan ini lah rengkeh pule die titu. Berat ka kah kami pikul luk kate kami tadi, ringan juge kah kami jinjing. Namenye tini, *negeri due tungguan satu tini*, dimane die merunggu kite doakah die sehat selamat menjalankan rumah tangge dan mudah rejekinye. Itulah kule tadi kah kami ambin, pokoknye same-same kite mikule titu. Nah terime kasih untuk perkulegihan ini. Wassalammualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Ungkapan tersebut dituturkan oleh pihak bujang saat berlangsungnya kegiatan *berasan bekule*. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa kedua mempelai yang berasal dari dua daerah yang berbeda diibaratkan dengan negeri due atau dua negeri. Sedangkan tungguan satu mengandung arti meskipun memiliki dua daerah asal atau dua negeri tentunya hanya satu daerah saja yang menjadi tempat tinggal keduanya sehingga dikatakan tungguan satu atau hanya satu yang akan dihuni.

Ungkapan Seghuma Ndik Setangge

Ungkapan ini penulis temukan pada data 3, yaitu *berasan* Mika dan Parlian di desa Sukarami kecamatan Kedurang Ilir.

01: Au jadilah, tuape tini karene janji pokok same pokok beserte adik sanak dusun laman, adik sanak dusun laman Sukarami ni pun juge pangkalnye rumah Jasar, die lah manat kanye ngah aku. Keputusan kule ini, dide kamu tu kah berupuk agi? luk ape kina keputusannnye ka sanggup gale? luk ape yi kamu?

02: Au nyela luluk beulang tadi, amu kami tu kah nerime gale. lukmane kina keputusan nanye kami terime. Cuma di dalam nerime, yak ade tini yi kami larang. Yi dide kami terime *seghuma ndik setangge*.

Munculnya ungkapan di atas bermula ketika pihak gadis menanyakan apakah pihak bujang tersebut akan sanggup atau menerima apapun keputusan adatnya. Pihak bujang awalnya akan menerima apapun keputusannya. Namun, dibalik sikap setuju tersebut ketua adat pihak bujang kerap menuturkan hal yang tidak diinginkan oleh mereka dari pernikahan tersebut yaitu *seghuma ndik setangge*. Ungkapan ini berarti bahwa pihak bujang tersebut tentunya tidak menginginkan rumah tangga yang tidak harmonis, yaitu satu rumah namun tidak saling menyayangi. Ungkapan tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan oleh kedua pengantin melainkan juga untuk kedua keluarga tersebut. Setelah pernikahan ini, tentunya mereka mengharapkan kedamaian dan keharmonisan baik antara kedua mempelai maupun kedua keluarga tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan *berasan* merupakan kegiatan adat yang dilaksanakan sebelum pernikahan. Kegiatan ini melibatkan dua belah pihak, yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Pada masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan, kegiatan *berasan* disampaikan dengan menggunakan bahasa yang khas. Ada bebraa wujud bahasa yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang peneliti temukan di dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi penggunaan kata ganti dan sapaan seperti kata Kami, kite, kamu, die, sapaan yang diikuti nama seperti Mamang Yani, sapaan dengan memanggil nama diri, dan penggunaan sapaan *adik sanak*. Bahkan, dalam kegiatan *berasan* tersebut juga terdapat kalimat retorik sebagai penanda dimulainya kegiatan *berasan*. Kalimat tersebut *adalah nga sape badah aku nyampaika cerite ni?* Peneliti juga menemukan penggunaan beberapa ungkapan seperti *seikat pinggang, berat same dipikul ringan same dijinjing, negeri due tungguan satu, dan jugaseghuma ndik setangge*. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi terhadap pelestarian budaya masyarakat Kedurang, khususnya budaya *berasan* agar semakin dijaga dan tetap dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskin, Sami. 2018. Which Cultural Aspects do the Textbooks of Teaching Turkish to Foreigners Transfer? *Advances in Language and Literary Studies*. Volume 9, Issue 2.
- Bicer Nursat. 2017. The Views of Syrian Refugees Migrating to Turkey on the Turkish Language and Culture: Kilis Case. *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 5, No. 3.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ennis, Michael. 2015. *Towards An integrated Approach to Language, Culture and Communication in The Foreign Language Classroom*. Italy: Free University Bozen-Bolzano.
- Hartati. 2001. *Bahasa Besemah Saat Berasan Pernikahan*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Junaidi, Febi. 2017. The Role of Berasan Bekule Culture as Customary Law within The Society of Pasemah in South Bengkulu. Proceeding. *The 3rd International Indonesian Forum for Asian Studies*.
- Nadera, Boukhatem. 2018. Integrating Cultural Activities in the Algerian Language Classroom: On The Move Textbook. *Advances in Language and Literary Studies*. Volume 9, Issue 5.
- Nazir, Moh. 1986. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Oxford, Rebecca L. 2018. *Interwoven: Culture, Language, and Learning Strategies*. Kalisz: Adam Mickiewicz.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviany, Vethy dan Sapta Sari. 2017. Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern. *Jurnal ASPIOM*. Vol 3, No. 2.